

Kisah Pendek — "Pedang yang Berbalik Arah di Gang Mekah"

Pekan ini banyak yang bertanya: bagaimana hati yang keras bisa luluh oleh satu ayat? Imam Ibn Hisham dalam **Sirah Ibn Hisham — إِسْلَامُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** menyimpan jawabannya dalam satu adegan pendek di sebuah rumah kecil di Mekah. Kisahnya pendek. Konsekuensinya mengubah arah sejarah.

Umar bin al-Khaṭṭāb berjalan di siang Mekah dengan pedang terhunus. Tujuannya satu: Muhammad ﷺ. Dia ingin menyelesaikan masalah ini sekali untuk selamanya. Di tengah jalan, seseorang menghentikannya. "Mau kemana, Umar?"

"Mau membunuh Muhammad."

Lelaki itu tersenyum sinis. "Urus dulu rumahmu sendiri. Adikmu Fatimah dan suaminya Sa'id sudah masuk Islam."

Umar berhenti. Darahnya naik. Dia putar arah. Bukan ke Muhammad ﷺ lagi. Ke rumah adiknya sendiri.

Di rumah Fatimah, suara seseorang sedang membaca sesuatu. Pelan. Berirama. Umar mengintip. Khabbāb bin al-Aratt sedang mengajar Fatimah dan Sa'id membaca lembaran Al-Qur'an. Begitu mereka mendengar langkah kaki Umar, Khabbāb sembunyi. Lembaran itu disembunyikan Fatimah di balik bajunya.

Umar mendobrak masuk. "Suara apa yang kudengar tadi?"

"Tidak ada apa-apa."

"Aku dengar kalian berdua sudah ikut Muhammad."

Sa'id mencoba menjawab. Umar memukulnya. Fatimah melindungi suaminya. Umar memukul Fatimah. Darah mengalir di pipi adiknya sendiri.

Fatimah berdiri. Suaranya bergetar tapi tegas. "Ya, Umar, kami sudah masuk Islam. Lakukan apa pun yang kau mau."

Sesuatu retak dalam diri Umar saat melihat darah di pipi adiknya. Dia diam. Lalu pelan dia berkata, "Berikan lembaran yang tadi kalian baca."

Fatimah ragu. "Kau najis. Lembaran ini tidak boleh disentuh kecuali oleh yang suci."

Umar terdiam. Dia berdiri, pergi mandi, kembali. Fatimah menyerahkan lembaran itu. Di atasnya tertulis pembukaan Surah Ṭāhā.

إِلَّا تَذِكْرَةٌ لِّمَن يَخْشَى • مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى • طه

"Ṭāhā. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Hanyalah sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (QS. Ṭāhā: 1-3)

Umar membaca lebih jauh. Ayat-ayat tentang Allah Yang Maha Hidup, Yang menggenggam langit dan bumi. Tangannya gemetar. Pedang yang tadi terhunus untuk membunuh Nabi ﷺ tergeletak di lantai. "Tunjukkan padaku di mana Muhammad."

Khabbāb keluar dari tempat sembunyinya. "Demi Allah, Umar, aku berharap doa Rasulullah ﷺ semalam jatuh padamu. Beliau berdoa: ya Allah, kuatkan Islam dengan Umar bin al-Khaṭṭāb atau dengan Abu Jahl."

Umar berjalan ke rumah al-Arqam, tempat para sahabat berkumpul sembunyi-sembunyi. Pedangnya masih di pinggang. Para sahabat ketakutan ketika melihatnya datang. Hanya Hamzah yang berdiri tenang. "Biarkan dia masuk. Kalau dia datang dengan niat baik, kita sambut. Kalau tidak, pedangnya kita patahkan dengan pedangnya sendiri."

Nabi ﷺ menyambut Umar di pintu. Memegang bajunya. Menariknya dengan kuat. "Apa yang membawamu ke sini, Umar?"

"Ya Rasulullah, aku datang untuk beriman kepada Allah dan kepadamu, dan kepada apa yang dibawa dari Allah."

Nabi ﷺ bertakbir. Seluruh ruangan bertakbir. Suara takbir keluar dari rumah al-Arqam dan terdengar sampai ke jalan Mekah. Untuk pertama kalinya sejak dakwah dimulai, kaum muslimin berani sholat terang-terangan di Ka'bah. Umar yang memimpin barisan.

● Pelajaran

Yang membalik pedang Umar bukan argumen panjang. Bukan debat teologis. Bukan tekanan sosial. Yang membaliknya adalah satu hal: ayat Al-Qur'an yang dia baca dengan hati yang sudah pelan-pelan retak — retak oleh darah di pipi adiknya sendiri, retak oleh keberanian Fatimah yang lebih kuat dari pedangnya. Hidayah datang ketika hati yang sombong akhirnya mau diam sebentar dan mendengar. Kita sering mengira dakwah adalah pekerjaan memenangkan argumen. Kisah ini mengingatkan: kadang yang Allah pakai untuk membuka hati keras

bukan kemenangan retorik, melainkan satu kejujuran kecil yang berani — seperti Fatimah yang tetap berkata "ya, kami Muslim" sambil darahnya mengalir. Pekan ini, ketika kita melihat seseorang yang sepertinya mustahil disentuh dakwah, ingat: Allah menggenggam hatinya juga. Tugas kita cukup menyiapkan satu lembar yang jujur dan satu keberanian kecil untuk mengakui iman ketika ditanya.

● Sumber Asli

Sirah Ibn Hisham — إِسْلَامُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

قال السهيلي عند الكلام على تطهير عمر ليمس القرآن، وقول والمطهرون في هذه الآية هم ... لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ: أخته له الملائكة، وهو قول مالك في الموطأ، واحتج بالآية الأخرى التي في سورة عبس.

ولكنهم وإن كانوا الملائكة، ففي وصفهم بالطهارة مقروناً بذكر المس ما يقتضي ألا يمسّه إلا طاهر اقتداء بالملائكة المطهرين، فقد تعلق الحكم بصفة التطهير، ولكنه حكم مندوب إليه، وليس محمولاً على الفرض، وإن كان الفرض فيه أبين منه في الآية؛ لأنه جاء بلفظ النهي عن مسه على غير طهارة.